

Bimbingan Individual untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Asesmen Autentik Guru SD

Luh Gantiasih^{1*} 

¹SD Negeri 3 Kampung Anyar, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 06, 2023

Revised February 15, 2023

Accepted May 05, 2023

Available online May 25, 2023

Kata Kunci:

Bimbingan individual, asesmen autentik, Kemampuan Guru.

Keywords:

Individual guidance, authentic assessments, Teacher Ability.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Guru belum mampu menerapkan penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013. Beberapa guru yang melakukan catatan penilaian dari semester kemarin yang belum terisi semua tetapi anak sudah menerima rapor. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menyusun penilaian autentik pada guru SD melalui penerapan bimbingan individual. Subjek penelitian adalah guru SD yang berjumlah 8 orang yang terdiri dari 1 orang guru laki-laki dan 7 orang guru perempuan. Data kemampuan guru menyusun penilaian autentik diperoleh melalui penilaian dokumen penilaian yang telah disusun dengan menggunakan instrumen observasi. Teknik analisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif disajikan dalam bentuk rata-rata nilai kemampuan guru menyusun penilaian autentik. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik yaitu sebelum dilaksanakan bimbingan individual nilai rata-rata kemampuan guru sebesar 65,36 meningkat pada siklus I menjadi 71,07 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,59. Simpulan penelitian bahwa penerapan bimbingan individual dapat meningkatkan kemampuan guru SD dalam menyusun penilaian autentik. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik.

ABSTRACT

Teachers have not been able to implement authentic assessment in accordance with the 2013 curriculum. Some teachers who do assessment records from last semester have not filled in all but children have received report cards. This action research aims to analyze the ability to compile authentic assessment in elementary school teachers through the application of individual guidance. The research subjects were 8 elementary school teachers consisting of 1 male teacher and 7 female teachers. Data on the ability of teachers to compile authentic assessment is obtained through the assessment of assessment documents that have been prepared using observation instruments. The analysis technique using quantitative descriptive method is presented in the form of an average score of the teacher's ability to compile authentic assessment. The research was carried out for two cycles, this can be seen from the increase in the ability of teachers in preparing authentic assessments, namely before the implementation of individualized guidance, the average value of teacher ability was 65.36, increased in cycle I to 71.07 and increased again in cycle II to 77.59. The research concludes that the application of individualized guidance can improve the ability of elementary school teachers in preparing authentic assessments. The implication of this research is expected to improve the ability of teachers in preparing authentic assessments.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mengalami perkembangan terus-menerus seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum sudah terjadi beberapa kali dalam sistem pendidikan di Indonesia seperti, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2014, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sampai dengan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013 (Erwin Akib et al., 2020; Meldina et al., 2020). Setiap perubahan kurikulum selalu menjadi harapan besar bagi seluruh masyarakat Indonesia akan adanya perubahan dalam dunia pendidikan terutama untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan

bernegara (Sumaryatun et al., 2016). Perubahan kebutuhan masyarakat merupakan dampak dari perkembangan peradaban manusia dan tidak bisa dipungkiri kehidupan sosial dan teknologi sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan saat ini (Erik Setiyono, 2019; Horstmann et al., 2017). Pendidikan yang baik berangkat dari kualitas guru yang baik juga. Guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam membuat peserta didik mengerti dan paham mengenai pembelajaran yang diajarkan (Handayani et al., 2021; Satriana et al., 2021). Pendidikan yang hanya melihat hasil akhir siswa atau melihat secara kuantitatif dapat menimbulkan paradigma peserta didik bahwa pendidikan hanyalah sesuatu yang dapat diukur dengan nilai. Nilai yang tinggi belum tentu seseorang dapat menerapkan makna pembelajaran.

Kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan (Christianti, 2018; Wulandari et al., 2021). Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan. Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadikan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Astuti et al., 2021; Mudanta et al., 2020). Dengan demikian maka penilaian harus dilakukan secara tepat agar dapat memperoleh gambaran lengkap tentang peserta didik. Kurikulum 2013 menjelaskan beberapa karakteristik pendidikan anak usia dini salah satunya ialah menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*) (Ambiyar et al., 2019). Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Villarroel et al., 2018, 2020). Autentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Marfuah et al., 2019; Pantiwati, 2016). Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian autentik ini dilakukan secara sistematis, terukur, individual serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan anak (Diani et al., 2022; Partami, 2022). Salah satu prinsip yang digunakan dalam penilaian ini adalah prinsip berkesinambungan dimana dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian ceklis, observasi, unjuk kerja, catatan anekdot, hasil karya dan pelaporan (Wiewiora et al., 2019).

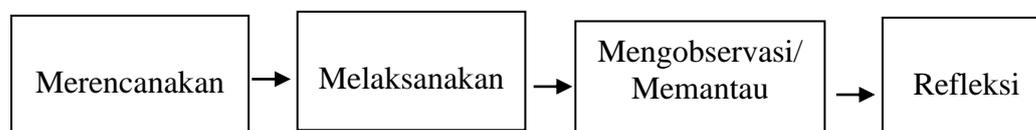
Kenyataannya, kebanyakan guru masih menggunakan pendekatan konvensional dan penilaian tradisional yang hanya berpusat pada ranah kognitif siswa saja (Santoso et al., 2019). Guru seharusnya menyadari diperlukan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dari pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sangat dipengaruhi oleh penguasaan guru tentang landasan pembelajaran yang mencakup konsep belajar, mengajar, pembelajaran, konsep pendekatan, strategi, model, metode, teknik pembelajaran, teori-teori belajar serta standar pendidikan (Dewi et al., 2019; Teo et al., 2021). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa instrument penilaian yang dimiliki guru tidak lengkap. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan ditemukan beberapa masalah terkait guru yang belum menerapkan penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan hasil penilaian yang dimiliki guru, hasilnya masih banyak catatan penilaian yang kosong dan hanya beberapa anak yang diisi, mereka juga mengaku kesulitan dalam melakukan pencatatan penilaian, itupun tidak semua anak. Beberapa guru yang melakukan catatan penilaian dari semester kemarin yang belum terisi semua tetapi anak sudah menerima rapor (Kartowagiran et al., 2016; Nugroho et al., 2021). Guru sudah mengetahui bahwa penilaian autentik dilakukan secara langsung, namun mereka mengatakan bahwa masih memiliki kesulitan dalam waktu penilaian yang dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung (Ekawati et al., 2021). Kesulitan ini ditunjukkan dengan jawaban guru ketika menjawab pertanyaan tentang ketercapaian penilaian dalam kurikulum 2013. Guru adalah kunci utama untuk menyukseskan penerapan kurikulum tersebut. Seharusnya komunikasi antar guru untuk memahami format perencanaan, penilaian dan evaluasi harus sering dilakukan, karena hal tersebut sangat penting untuk mencapai terlaksananya kurikulum 2013. Masih banyak guru yang belum memahami tugas, fungsi, kompetensi dan keterampilan yang ada dalam kurikulum 2013, yang selayaknya harus dikuasai guru. Kelemahan ini tampak dalam rendahnya kemampuan guru, yang belum siap menghadapi perubahan kurikulum. Ketidakmampuan guru menyusun penilaian autentik tersebut harus diatasi. Beberapa alternatif metode dan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, tindakan yang dipilih adalah dengan menerapkan teknik bimbingan individual. Bimbingan merupakan sarana yang dirancang untuk memperbaiki kinerja dan perilaku seseorang, baik secara formal maupun informal (Hortensi, 2020; Partami, 2022). Melalui bimbingan diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang mampu

mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam perkembangan IPTEK saat ini (Leba et al., 2021; Muslihati, 2019). Bimbingan adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta baik perorangan atau kelompok untuk memecahkan permasalahannya sendiri dan didampingi oleh fasilitator (Sopiah, 2019; Subakti et al., 2021). Bimbingan melibatkan peserta dan fasilitator dalam dialog satu lawan satu dan mengikuti suatu proses yang tersusun, diarahkan pada tanggung jawab memelihara kemajuan dan kinerja yang baik serta hubungan kerja positif antara fasilitator dan staf. Melalui kegiatan bimbingan individual dapat mendorong kemampuan masing-masing individu sesuai dengan minatnya serta lebih termotivasi dan bertanggung jawab untuk melakukan keterampilan yang baru dipelajari karena bimbingan berlangsung terus menerus dan personal (Partami, 2022).

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan kemampuan guru SD menyusun penilaian autentik dapat meningkat melalui penerapan bimbingan individual (Partami, 2022). Bimbingan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar dari peserta dan mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa (Hortensi, 2020). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa guru belum melaksanakan penilaian autentik secara optimal, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman tentang penilaian autentik, dan kurangnya sosialisasi serta informasi mengenai penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Pada penelitian ini guru akan dibimbing secara individual mulai dari penanaman konsep tentang penilaian autentik sampai dengan bagaimana merancang atau menyusun penilaian autentik. Bimbingan individual ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 3 Kampung Anyar dalam menyusun penilaian autentik. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kemampuan menyusun penilaian autentik pada guru SD Negeri 3 Kampung Anyar semester II tahun pelajaran 2021/2022 melalui penerapan bimbingan individual. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru untuk memperkaya pengetahuan guru mengenai penilaian autentik yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan penilaian. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi serta gambaran yang konkrit mengenai bimbingan individual guru terhadap penilaian autentik dan bahan masukan guna meningkatkan kualitas penilaian sekolah.

2. METODE

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Kampung Anyar tempat penulis bertugas sebagai kepala sekolah. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2021/2022. Subjek dari penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri 3 Kampung Anyar yang berjumlah 8 orang yang terdiri dari 1 orang guru laki-laki dan 7 orang guru perempuan. Sedangkan objek penelitiannya adalah tentang kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen autentik. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan sekolah. Elliot memaparkan *action research* pertama kalinya diperkenalkan oleh Kurt Lewin dengan menggunakan siklus spiral. Adapun langkah-langkahnya terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model ini selanjutnya dikembangkan oleh Kemmis sehingga langkah-langkah kegiatannya menjadi mengidentifikasi gagasan/permasalahan umum, menentukan fakta, membuat perencanaan umum, mengembangkan langkah tindakan pertama, mengimplementasikan tindakan pertama, mengevaluasi, dan merevisi perencanaan umum. Penelitian ini menggunakan dua siklus dan langkah-langkah penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan (Dantes, 2012)

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Data yang diperoleh dari observasi tersebut adalah mengenai kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik. Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik adalah berupa lembar observasi yang dikembangkan sendiri mengacu pada pelaksanaan asesmen autentik. Kisi-kisi lembar observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi

No	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	No. Item
1	Perencanaan	Rancangan penilaian	2	1,2
	Penilaian	Rumusan indikator pencapaian	5	3,4,5,6,7
	Kompetensi Sikap	Teknik dan Instrumen penilaian	2	8,9
2	Perencanaan	Prosedur pengolahan hasil penilaian	3	10,11,12
		Rancangan penilaian	2	1,2
		Rumusan indikator pencapaian	5	3,4,5,6,7
		Teknik dan Instrumen penilaian	2	8,9
3	Perencanaan	Prosedur pengolahan hasil penilaian	3	10,11,12
		Rancangan penilaian	2	1,2
		Rumusan indikator pencapaian	5	3,4,5,6,7
		Teknik dan Instrumen penilaian	2	8,9
	Keterampilan	Prosedur pengolahan hasil penilaian	2	10,11

Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa informasi tentang kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik. Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. "Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti angka rata-rata (*Mean*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2010:8). Tingkatan kemampuan guru menyusun penilaian autentik dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Konversi Skala Lima

Persentase (%)	Kriteria
90 -100	Sangat Baik
75 - 89	Baik
65 - 74	Cukup
40 - 64	Kurang
0 - 39	Sangat Kurang

(Dantes, 2012)

Upaya mengetahui tingkat keberhasilan yang dapat dicapai pada sebuah tindakan, maka perlu ditentukan kriteria keberhasilan yang dapat diamati dari indikator-indikator ketercapaian. Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kemampuan guru menyusun penilaian autentik, setelah pelaksanaan bimbingan individual. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik secara individu telah mencapai rata-rata ≥ 75 , dan tingkat kemampuan guru menyusun penilaian autentik sebesar 75% yang berada pada kategori baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi pada menyusun penilaian autentik pada prasiklus diperoleh rata-rata kemampuan guru sebesar 65,36 dan setelah dikonversi ke PAP skala 5, maka tingkat kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik pada tingkat kemampuan 65,36% yang berarti bahwa kemampuan guru menyusun penilaian autentik pada prasiklus tergolong cukup. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik ditempuh dengan menerapkan bimbingan individual. Pada siklus I tahap perencanaan disiapkan instrumen observasi kemampuan guru menyusun penilaian autentik yang akan digunakan untuk menilai penilaian autentik yang disusun oleh guru. Tahap pelaksanaan siklus I berlangsung dalam 4 kegiatan. Masing-masing kegiatan membimbing dan menilai 2 orang guru. Berdasarkan hasil observasi kemampuan guru menyusun penilaian autentik diperoleh rata-rata sebesar 71,07 dengan tingkat kemampuan guru menyusun penilaian autentik yang diperoleh dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima, maka tingkat kemampuan guru menyusun penilaian autentik pada tingkat kemampuan 71,07% yang berarti bahwa kemampuan guru menyusun penilaian autentik pada siklus I tergolong baik. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data siklus I terlihat ada peningkatan kemampuan guru melaksanakan asesmen autentik. Sebelum dilaksanakan bimbingan individual nilai rata-rata kemampuan guru sebesar 65,36 dan setelah tindakan terjadi

peningkatan menjadi 71.07. Hal ini disebabkan karena guru menerima bimbingan yang individual dari kepala sekolah. Bimbingan dilakukan secara individu, sehingga guru leluasa mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam menyusun penilaian autentik, sehingga kepala sekolah bisa memberikan pemecahan masalah tersebut. Kendala yang ditemukan pada siklus I adalah beberapa guru kurang paham bagaimana menyusun penilaian sikap, guru merasa diawasi ketika kepala sekolah menilai penilaian yang mereka susun atau laksanakan. Solusi yang dilakukan adalah memberikan pemahaman bagaimana cara menyusun penilaian autentik, dan memberikan motivasi kepada guru agar mau mengemukakan permasalahan yang mereka temui tanpa ada rasa sungkan kepada kepala sekolah.

Pada siklus II, tahap perencanaan disiapkan instrumen observasi pelaksanaan proses pembelajaranyang akan digunakan untuk menilai kemampuan guru menyusun penilaian autentik oleh guru. Tahap pelaksanaan siklus II berlangsung dalam 4 kegiatan. Setiap kegiatan membimbing dan menilai 2 orang guru. Berdasarkan hasil observasi menyusun penilaian autentik diperoleh rata-rata sebesar 77,59 dengan tingkatan kemampuan guru menyusun penilaian autentik sebesar 77,59%, maka tingkat kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik berada pada tingkat penguasaan 77,59% yang berarti bahwa kemampuan guru menyusun penilaian autentik pada siklus II tergolong baik. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data siklus II terlihat ada peningkatan dari siklus I. Sebelum dilaksanakan bimbingan individual nilai rata-rata kemampuan guru sebesar 65,36 dan setelah tindakan terjadi peningkatan menjadi 71.07. Kemampuan guru tersebut meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,59. Hal ini disebabkan karena guru menerima masukan atau penilaian dari peneliti tentang kekurangan dan kelebihan dalam menyusun penilaian autentik yang telah mereka lakukan. Guru sudah tidak ragu-ragu lagi dalam mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam menyusun penilaian autentik karena situasi yang tercipta sudah kondusif. Perkembangan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Rekap Perkembangan Kemampuan Guru Menyusun Penilaian Autentik

No	Siklus	Rata-Rata	Rata-Rata Persen	Kriteria
1	Pra	65,36	65,36%	Kurang
2	I	71.07	71.07%	Cukup
3	II	77,59	77,59%	Baik

Hasil yang diperoleh pada siklus II sesuai dengan penyajian data di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru menyusun penilaian autentik telah melampaui indikator keberhasilan, sehingga penelitian dihentikan sampai siklus II. Hal ini disebabkan karena penerapan bimbingan individual. Pada penilaian kurikulum 2013, guru dituntut mampu menyusun penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data siklus I terlihat ada peningkatan kemampuan guru menyusun penilaian autentik. Sebelum dilaksanakan bimbingan individual nilai rata-rata kemampuan guru menyusun penilaian autentik sebesar 65,36 dan setelah tindakan terjadi peningkatan menjadi 71,07. Hal ini disebabkan karena guru menerima bimbingan yang individual dari kepala sekolah. Bimbingan dilakukan secara individu, sehingga guru leluasa mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam menyusun penilaian autentik, sehingga kepala sekolah bisa memberikan pemecahan masalah tersebut.

Kendala yang ditemukan pada siklus I adalah beberapa guru kurang paham bagaimana menyusun penilaian sikap, guru merasa diawasi ketika kepala sekolah menilai penilaian yang mereka susun atau laksanakan. Solusi yang dilakukan adalah memberikan pemahaman bagaimana cara menyusun penilaian autentik, dan memberikan motivasi kepada guru agar mau mengemukakan permasalahan yang mereka temui tanpa ada rasa sungkan kepada kepala sekolah. Kemampuan guru tersebut meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,59. Hal ini disebabkan karena guru menerima masukan atau penilaian dari peneliti tentang kekurangan dan kelebihan dalam menyusun penilaian autentik yang telah mereka lakukan. Guru sudah tidak ragu-ragu lagi dalam mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam menyusun penilaian autentik karena situasi yang tercipta sudah kondusif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bimbingan individual dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 3 Kampung Anyar dalam menyusun penilaian autentik.

Pembahasan

Bimbingan individual dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 3 Kampung Anyar dalam menyusun penilaian autentik. Asesmen autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran ([Marfuah et al., 2019](#); [Rosnaeni, 2021](#)). Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria yang

holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap). Jadi, penilaian atau penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang meminta pembelajar untuk menunjukkan kinerja sebagaimana dilakukan di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan (Liswati et al., 2019; Rahmawati et al., 2021). Dalam penilaiannya, seorang guru tidak hanya mengetahui hasil dari kinerjanya tetapi juga mengamati proses peserta didik. Peserta didik adalah pusat pembelajaran dan guru harus memahami dengan benar proses penilaian autentik karena guru sebagai pelaku pelaksanaan penilaian (Kartowagiran et al., 2016; Wendi, 2020). Data yang dikumpulkan guru melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar peserta didik. Pembelajaran yang benar ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Bimbingan individual dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 3 Kampung Anyar dalam menyusun penilaian autentik. Bimbingan merupakan sarana yang dirancang untuk memperbaiki kinerja dan perilaku seseorang, baik secara formal maupun informal. Melalui bimbingan diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam perkembangan IPTEK (Hamzah, 2021; Kurniati et al., 2022). Bimbingan individual dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada penelitian ini guru akan dibimbing secara berkesinambungan mulai dari penanaman konsep tentang penilaian autentik sampai dengan bagaimana merancang atau menyusun penilaian autentik. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan Metode bimbingan dapat menstimulus pengembangan keterampilan peserta secara individual (El Fiah et al., 2017; Hadi, 2018). Kemampuan guru SD menyusun penilaian autentik dapat meningkat melalui penerapan bimbingan individual (Partami, 2022). Bimbingan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar dari peserta dan mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa (Hortensi, 2020). Dengan demikian, metode bimbingan individual dapat meningkatkan kemampuan guru. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penilaian autentik. Keterbatasan penelitian ini membutuhkan waktu yang lama untuk mengenal karakteristik setiap individu agar tepat dalam memberikan bimbingan.

4. SIMPULAN

Penerapan bimbingan individual dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 3 Kampung Anyar semester II tahun pelajaran 2021/2022 dalam menyusun penilaian autentik. Direkomendasikan agar guru hendaknya mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menyusun penilaian. Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu memberikan motivasi kepada guru dalam upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas pembelajaran, serta peningkatan profesionalismenya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Ambiyar, Efendi, R., Waskito, Yondri, S., & Irawati, Y. (2019). Pengembangan E-Authentic Assessment Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa dalam Pembelajaran Jaringan Komputer. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 3(3), 470 – 478. <https://doi.org/10.29207/resti.v3i3.1390>.
- Astuti, N. K. G., Dibia, I. K., & Sudarma, I. K. (2021). Instrumen Penilaian Hasil Belajar Berbasis Higher Order Thinking Skill Pada Tema Kepemimpinan. *Mimbar Ilmu*, 26(2). <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36221>.
- Christianti, M. R. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Penilaian Portofolio Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Kelas Iv. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v1i2.14707>.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. CV ANDI OFFSET.
- Dewi, R. K., Wardani, S., Wijayati, N., & Sumarni, W. (2019). Demand of ICT-based chemistry learning media in the disruptive era. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(2), 265–270. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.17107>.
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>.
- Ekawati, E. Y., & Iriani, A. (2021). Evaluasi Discrepancy Program Parenting Class dalam Rangka Meningkatkan Hubungan Masyarakat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 117–126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.525>.
- El Fiah, R., & Purbaya, A. P. (2017). Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar

- Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 171-184. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.564>.
- Erik Setiyono. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689-1699. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/329/335>.
- Erwin Akib, Muhammad Erwinto Imran, Saiyidah Mahtari, Muhammad Rifqi Mahmud, Anggy Giri Prawiyogy, Irfan Supriatna, & MT. Hartono Ikhsan. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39-57. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>.
- Hadi, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sdlb Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.877>.
- Hamzah, R. A. (2021). Pengaruh Teknik Pembimbingan Guru Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sdn 2 Malino. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 46-55. <https://doi.org/10.46368/jpd.v9i1.330>.
- Handayani, I., Muhsinatin, A., & Asri, A. N. (2021). Peran Guru dan Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36014>.
- Horstmann, S. W., Lynch, K. M., & Arendt, E. K. (2017). Starch characteristics linked to gluten-free products. *Foods*, 6(4), 1-21. <https://doi.org/10.3390/foods6040029>.
- Hortensi, G. (2020). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik konseling individual untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SMK Negeri 5 Mataram. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 159-169. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003791>.
- Kartowagiran, B., & Jaedun, A. (2016). Model Asesmen Autentik Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp): Implementasi Asesmen Autentik Di Smp. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 131. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.10063>.
- Kurniati, T., & Wiyani, N. A. (2022). Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 182. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.41411>.
- Leba, M. A. U., Komisia, F., & Tukan, M. B. (2021). Bimbingan Belajar Kimia Bagi Siswa SMA Yang Berdomisili Di Penfui-Binilaka Kupang. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 124. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i2.572>.
- Liswati, T. W., Yuniarti, Y. sri, & Sakinah, N. G. A. P. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Literasi Numerasi. In *Kemendikbudristek* (pp. 1-59).
- Marfuah, A., & Febriza, F. (2019). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 35 - 58. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>.
- Meldina, T., Agustin, A., & Harahap, S. H. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Institut Agama Islam Negeri Curup Sekolah Dasar Negeri 10 Pasaman. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 16-26. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1572>.
- Mudanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2020). Instrumen penilaian motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 262-270. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26611>.
- Muslihati. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 101 - 108. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>.
- Nugroho, A. S., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap tanggungjawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 808-817. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>.
- Pantiwati, Y. (2016). Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.25273/jems.v1i1.773>.
- Partami, K. (2022). Bimbingan Individual untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Penilaian Autentik. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 252-258. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i2.46610>.
- Rahmawati, D. E., & Trimulyono, G. (2021). Validitas Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills (Hots) pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.26740/bioedu.v11n1.p138-147>.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341-4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>.

- Santoso, E., & Sunendar, A. (2019). Performance Assesment dalam Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMP. *Journal Of Medives: Journal Of Mathematics Education Ikip Veteran Semarang*, 3(1), 21 – 31. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i1.689>.
- Satriana, M., Buhari, M. R., Makmun, M., Maghfirah, F., Haryani, W., Wahyuningsih, T., Wardana, H., Sagita, A. D. N., Oktamarina, L., & Bakar, A. A. (2021). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online: Fenomena Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1353>.
- Sopiah, Y. (2019). Strategi Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian Melalui Bimbingan Berkelanjutan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 44 – 50. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i1.35>.
- Subakti, H., & Handayani, E. S. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 247–255. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.648>.
- Sumaryatun, S., Rusilowati, A., & Nugroho, S. E. N. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Berbasis Literasi Sains Pada Materi Bioteknologi. *Journal of Primary Education*, 5(1), 66–73. <https://doi.org/10.15294/JPE.V5I1.12894>.
- Teo, T., Unwin, S., Scherer, R., & Gardiner, V. (2021). Initial teacher training for twenty-first century skills in the Fourth Industrial Revolution (IR 4.0): A scoping review. *Computers & Education*, 170, 104223. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104223>.
- Villarroel, V., Bloxham, S., Bruna, D., Bruna, C., & Herrera-Seda, C. (2018). Authentic assessment: creating a blueprint for course design. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(5), 840–854. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>.
- Villarroel, V., Boud, D., Bloxham, S., Bruna, D., & Bruna, C. (2020). Using principles of authentic assessment to redesign written examinations and tests. *Innovations in Education and Teaching International*, 57(1), 38–49. <https://doi.org/10.1080/14703297.2018.1564882>.
- Wendi, D. (2020). The 2013 Curriculum Implementation Review The Pedagogical Competence And Mastery Of Information And Communication Technology Teachers At SD Negeri. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 128–134. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.881>.
- Wiewiora, A., & Kowalkiewicz, A. (2019). The role of authentic assessment in developing authentic leadership identity and competencies. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(3), 415–430. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1516730>.
- Wulandari, A. I., & Radia, E. H. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 10–18. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32979>.